

PEMBERIAN ADOK MASYARAKAT KOMERING DI OKU TIMUR (KAJIAN TRADISI LISAN)

GIVING ADOK TO THE KOMERING COMMUNITY IN OKU TIMUR (STUDY OF ORAL TRADITION)

Ratu Wardarita; Achmad Wahidy; Yessi Fitriani

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jalan Jend. A. Yani, Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang, Sumsel
achmadwahidy@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 30 Oktober 2021, direvisi terakhir tanggal 26 April 2022
dan disetujui tanggal 26 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.921>

Abstract

This study describes meaning, function, cultural, religious and social values in the giving of adok in Komering community in East Ogan Komering Ulu (OKU) Regency, South Sumatra which is considered as a real manifestation of local wisdom. This study uses a qualitative descriptive method in which data collection techniques of observation, interviews, recording, note taking, and translation are integrated. The results of the study describe that giving adok contains elements of pisaan, adok, and warahan which has the meaning of prayer, hopes and ideals of greatness and glory must be carried out by the Adok holder. In addition, the elements of Pisaan, Adok and Warahan in giving Adok can also be utilized as controls in behaving in social status, and also as moral value and transmitter from the ancestors to their generators in order to be maintained and preserved. Cultural values in the adok tradition include cultural values in human relations with God in the form of faith and obedience to the Creator; cultural values in human relations with other humans such as: kind, not forgetting parents; cultural values in human relations with oneself, such as: be patient and always grateful, and not sitting idle; Cultural values in human relations with nature are like betel leaf and thick leaves for medicine. Religious and social values in the adok process describe the behavior of human life which must reflect deep holistic and aesthetics and be implemented in every aspect of life of the Adok holder.

Keywords: *adok; meaning; function; cultural value; religious value; social value*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan makna, fungsi, nilai budaya, nilai agama dan nilai sosial *adok* pada masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Sumatera Selatan sebagai wujud nyata kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan penerjemahan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pemberian *adok* mengandung unsur *pisaan*, *adok*, dan *warahan* yang memiliki makna doa, harapan, cita-cita, kebesaran, dan kemuliaan yang harus dilaksanakan oleh pemegang *adok* (gelar). Selain itu, unsur *pisaan*, *adok* dan *warahan* dalam pemberian *adok* berfungsi juga sebagai kontrol dalam bertindak dan penanda kedudukan sosial dalam masyarakat serta penyampai pesan moral para leluhur kepada penerusnya agar dapat terus dijaga dan dilestarikan. Nilai budaya pada tradisi *adok* meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa keimanan dan ketaatan kepada sang Pencipta; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, misalnya baik hati, tidak melupakan

orang tua; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya sabar, selalu syukur, serta tidak berpangku tangan; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, misalnya daun sirih dan daun lebat untuk obat. Nilai agama dan nilai sosial dalam proses *adok* mendeksripsikan perilaku kehidupan manusia yang harus mencerminkan etika dan estika secara mendalam dan dapat diimplementasikan dalam setiap sendi kehidupan pemegang *adok*.

Kata Kunci: *adok*; makna; fungsi; nilai budaya; nilai agama; nilai sosial

1. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai milik bersama. Tradisi lisan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat memiliki peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Masyarakat banyak belajar tentang bermasyarakat, bergotong royong, hidup berdampingan, bertata krama, bersopan santun, dan sebagainya. Tawaulu (2017: 206) mengatakan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan, pusat komunikasi, dan pengikat identitas solidaritas.

Adanya tradisi lisan sebagai media pendidikan masyarakat di lingkungannya menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Selain sebagai sarana pendidikan bagi masyarakatnya, tradisi lisan merupakan warisan budaya kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan karena menyimpan identitas budaya sekaligus sebagai akar budaya yang merupakan subkultur atau kultur Indo-nesia. Sibarani (2014: 2) mengatakan bahwa nilai dan norma tradisi lisan dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak, memperkuat identitas, dan membentuk karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, tradisi maupun kontekstual agar nilai yang melekat dalam tradisi lisan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat pada saat ini.

Menurut Ardiansyah (2016: 82--83) bahwa tradisi lisan memiliki banyak fungsi di dalam masyarakat. Fungsi tradisi lisan adalah (1) memperkuat otoritas politik, (2) mengukuhkan atau menentang tradisi, (3) menyindir, (4) mempropaganda, (5) memenuhi kebutuhan hidup, (6) mengukuhkan kebanggaan diri, (7) mengekspresikan keindahan dan rasa cinta, (8) mengeluh, (9) mengungkapkan masalah yang tidak boleh diungkapkan, (10) menghibur diri dari kenyataan hidup yang pahit, (11) menemukan jati diri atau identitas, (12) menghibur, (13) mempersatukan dan memisahkan orang, dan (14) menggunakan sebagai pedoman keagamaan.

Tradisi lisan atau sastra lisan banyak mengandung nilai yang dapat dijadikan tuntunan bagi masyarakat saat ini. Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan. Astari dkk. (2014: 256) mengatakan secara terinci bahwa kebudayaan berfungsi, sebagai sarana pengembangan, jalur penerus, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Menurut Ransa (2016: 2), nilai-nilai positif, khususnya nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra, terutama bentuk sastra daerah perlu digali kembali untuk dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta didik dan masyarakat. Menurut Kartini dan Suryani (2019: 74), pengkajian terhadap tradisi lisan sangat mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari sadar budaya. Mahmud (2013: 86) mengatakan jika tradisi lisan ditinggalkan sebagai akibat orientasi budaya nasional hal itu merupakan

kerugian bagi kehidupan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, upaya untuk menggali dan melestarikan tradisi lisan sangat perlu dilakukan.

Jafar Fakhrurozi dan Putri (2019: 17) mengatakan pemberian *adok* merupakan simbol kedudukan seseorang dalam adat yang diwariskan secara turun-temurun dengan memenuhi beberapa ketentuan adat. *Adok* merupakan bagian dari folklor yang digolongkan ke dalam bahasa rakyat. Menurut Maulidiah dan Saddhono (2019: 185--86), folklor adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan ekspresi masyarakat di suatu wilayah yang menggambarkan realitas lingkungan dan mengacu pada nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya, Danandjaja (2007: 26) mengatakan bahwa bentuk-bentuk bahasa rakyat di antaranya adalah gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional dan bahasa bertingkat. Tradisi lisan upacara pemberian *adok* dalam masyarakat Komering adalah salah satu rangkaian prosesi pemberian gelar adat dalam keluarga suku Komering ketika seorang pemuda dan pemudi melangsungkan pernikahan yang dalam bahasa Komering pernikahan lebih dikenal dengan istilah *cakak butakat*. Pemberian gelar ini merupakan bentuk penghargaan bagi pasangan yang baru menikah dan dilakukan oleh tokoh adat setelah bermusyawarah dengan keluarga calon mempelai. *Adok* disahkan oleh Lembaga Adat OKU Timur.

Dalam tradisi lisan upacara pemberian *adok* terdapat *pisaan* dan *warahan*. *Pisaan* adalah sastra lisan yang berfungsi mengomunikasikan pesan dan bermakna. Fuad dkk., (2000: 1) mengatakan bahwa *pisaan* adalah sejenis puisi sebagai medium sosialisasi nilai dan keyakinan. Kartini and Suryani (2019) mengatakan bahwa isi *pisaan* mengandung pengalaman, petuah, nasihat,

serta cerminan kebudayaan suku Komering yang kuat. Ibnu Haikal, Farida Ariyani (2019: 2) mengatakan bahwa *pisaan* adalah sastra lisan, puisi rakyat, puisi lisan, puisi berlagu, atau puisi beriring, sedangkan *warahan* merupakan pesan moral, harapan, dan keinginan para tetua keluarga (*ombai dan akas*) terhadap cucu (*tamong*) yang telah melangsungkan pernikahan. Walaupun *ombai* dan *akas* telah meninggal, seolah-olah *ombai* dan *akas* menitipkan pesan itu kepada si cucu (*tamong*).

Pisaan dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* sarat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Merdiyatna (2019: 144), nilai budaya adalah nilai-nilai yang dapat menumbuhkan nilai kebaikan pada diri seseorang, seperti tekun beribadah, suka bekerja keras, toleransi, gotong royong, dan sebagainya. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai suatu pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Emi, 2017: 72).

Tradisi lisan *pisaan*, *adok*, dan *warahan* disampaikan pada saat resepsi pernikahan. Seluruh keluarga besar baik pengantin pria maupun wanita serta para undangan dalam resepsi itu menyaksikan penyampaian *pisaan*, *adok*, dan *warahan* kepada kedua pengantin.

Beberapa penelitian yang membahas gelar adat dalam upacara perkawinan masyarakat Komering sebagai berikut.

Pertama, penelitian mengenai upacara pemberian gelar, *adok*, atau *jajuluk* dilakukan oleh Misyuraidah (2017) dengan judul "Gelar Adat dalam upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarame Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi pemberian gelar adat merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan

Hindu dan Budha pada masa Sriwijaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang gadis masyarakat Komering menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat itulah terjadi masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa sehingga patut diberi kehormatan berupa *gelar, adok, atau jajuluk*. Perbedaan penelitian Misyuraidah dengan penelitian ini terletak pada kajian *adok* sebagai sebuah penelitian komprehensif yang mengkaji makna, fungsi, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam proses pemberian *adok*.

Kedua, penelitian tentang tradisi lisan *pisaan* atau *warahan* dilakukan oleh Azmiyati, Widodo, dan Hilal (2018) dengan judul "*Pisaan* pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama". Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin *pisaan* masyarakat Sungkai Bunga Mayang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pisaan* tidak selalu memiliki struktur fisik yang lengkap tetapi selalu memiliki struktur batin yang lengkap.

Ketiga, penelitian tradisi lisan berupa *pisaan, wayak, atau warahan* juga dilakukan oleh Muntazir (2016) berjudul "*Pesan-pesan Moral dalam Pisaan dan Wayak*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *pisaan* dan *wayak* memiliki pesan moral. Pesan moral dalam *pisaan* adalah dalam hidup seseorang harus memiliki pandangan dan sikap hidup seperti jujur, pantang menyerah, dan terhindar dari sikap-sikap egois. Pesan moral dalam *wayak* adalah manusia tidak boleh menyerah dengan dalih nasib, manusia harus berusaha secara maksimal sebagai konsekuensi dalam menggapai cita-cita.

Keempat, penelitian berikutnya dilakukan oleh Ibnu Haikal dkk. (2019) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan untuk Memahami Warahan (Intar Padang) melalui metode Story Telling*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Haikal, dkk. Ini mendeskripsikan peningkatan kemampuan untuk memahami *warahan* (Intar Padang) melalui *story telling* pada siswa SMA Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Pringsewu. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan objek penelitian *warahan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran *warahan* melalui metode pembelajaran *story telling* mengalami peningkatan dibandingkan dengan data yang diperoleh pada prapenilaian.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Utomo dan Kurniawan (2017) dengan judul "*Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunung Pati*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tradisi lisan sangat berpengaruh pada proses transmisi nilai bagi masyarakat dalam komunitas kebudayaan. Tradisi lisan merupakan asal usul masyarakat mengenal dirinya sehingga jika tradisi lisan hilang, jati diri masyarakat Gunung Pati juga hilang. Melalui tradisi lisan, transmisi nilai sosial berguna sebagai penjaga akar budaya masyarakat supaya identitas masyarakat Gunung Pati tidak hilang. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Kurniawan ini memberikan kontribusi dan literasi bagi penelitian sekarang dalam mengembangkan penelitian sejenis dan aspek lain dari sebuah kajian tradisi lisan yang dapat dianalisis.

2. Metode

Analisis penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimanakah makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya

pisaan, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering di OKU Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi melalui sumber tertulis, observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan penerjemahan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pada tradisi lisan dalam upacara pemberian *adok* masyarakat Komering. Sumber data penelitian ini adalah penutur-penutur *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering di OKU Timur dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Penutur bahasa Komering berdomisili di lokasi penelitian.
- 2) Pria atau wanita telah berusia di atas 40 tahun.
- 3) Penutur *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering memiliki pengetahuan dan wawasan luas mengenai adat istiadat masyarakat Komering.
- 4) Mampu menuturkan dan menerjemahkan *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada tradisi lisan dalam upacara pemberian *adok* masyarakat Komering.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna *Pisaan*, *Adok*, dan *Warahan* pada Upacara Pemberian *Adok* Masyarakat Komering

Makna *pisaan* adalah menerangkan makna dan kebesaran *adok* yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *pisaan* berikut.

(1) *Bantang wakili adok sija pun*
Ratu Indoman Ya suci
Kok pantas sa berumah tangga

Yan a pun helau hati
Patuh rik agama
Permisi mewakili menerangka gelar
Ratu Indoman dia suci
Sudah pantas ini berumah tangga
Dia baik hati
Patuh dengan agama

Kutipan di atas menerangkan bahwa makna *adok* Ratu Indoman adalah wanita yang suci, baik hati, dan patuh pada agama. Fungsi *pisaan* juga menerangkan kebesaran yang terkandung dalam gelar yang disandangnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(2) *Muloh bubantang ya ja pun*
Menteri Dalom ia sakti
Turunan anak bungsu
Ganta ia kok hening hati
Kok rado mangsa jodoh
Kembali bercerita ini
Menteri Dalom yang kuat (memiliki keahlian)
Dari anak bungsu
Sekarang ia sudah tenang hati
Sudah dapat pendamping hidup

Kutipan (2) menerangkan makna *adok* Menteri Dalom yang memiliki kekuatan dan keperkasaan. Selain itu, *pisaan* juga berfungsi menyampaikan kegunaan gelar sebagai pegangan badan untuk kedua mempelai. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(3) *Bantang adok sada ya ja pun*
Jak umpuan kating Mbai
Guay katingan badan
Ya turun barong wahyu
Adokmu inton pujian
Menerangkan gelar ini
Kata nenek untukmu
Buat pegangan badan
Ini turun bersama wahyu
Gelarmu Inton Pujian

Makna *adok* masyarakat Komerling Ogan Komerling Ulu Timur adalah sebagai berikut.

1. Raja Dalom Nata dan Ratu Indoman

Adok Raja Dalom Nata diberikan kepada pengantin laki-laki. Raja Dalom Nata bermakna pemimpin di dalam keluarga Dalom. Dalom merupakan sebuah gelar dalam keluarga masyarakat Komerling. Raja bermakna orang yang menjadi pemimpin yang mengayomi dan melindungi keluarga atau saudara-saudaranya. *Adok* Ratu Indoman diberikan kepada pengantin wanita. Ratu Indoman bermakna pemimpin yang melindungi dan mengayomi keluarga dan saudara-saudaranya.

2. Menteri Dalom dan Ilunan Batin

Adok Menteri Dalom diberikan kepada pengantin laki-laki. Menteri Dalom bermakna orang yang sakti atau berilmu. Dengan kata lain, gelar Menteri Dalom berisi doa dan harapan agar yang bersangkutan memiliki keahlian dan kecakapan atau memiliki profesi tertentu. Gelar yang diberikan kepada pengantin wanita adalah Ilunan Batin. Ilunan Batin bermakna mengiringi dengan hati yang jernih. Patuh dan penurut pada keputusan saudara tertua. Tindakan dan perbuatan yang dilakukan dengan hati tulus dan ikhlas.

3. Mangku Dalom Satria

Mangku Dalom Satria diberikan kepada pengantin laki-laki. Mangku Dalom Satria bermakna orang yang gagah, sakti, dan mempunyai jabatan dalam masyarakat. Menteri Dalom berisi doa dan harapan agar yang bersangkutan memiliki keahlian dan kecakapan. Gelar yang diberikan kepada pengantin wanita adalah Ilunan Batin. Ilunan Batin bermakna mengiringi dengan hati yang jernih. Pengantin memiliki sikap patuh, taat, dan penurut pada kebijakan dan

keputusan yang disampaikan oleh saudara tertua. Tindakan dan perbuatan dilakukan dengan hati tulus dan ikhlas.

4. Inton Pujian dan Bangsa Negara

Gelar Inton Ratu diberikan kepada pengantin wanita dan gelar Bangsa Negara kepada pengantin laki-laki. Makna Inton Pujian adalah perhiasan berharga yang selalu dipuji-puji karena kecantikan atau kemuliaan akhlaknya. Inton pujian dapat dimaknai sebagai cahaya penerang dalam keluarga sedangkan makna gelar Bangsa Negara adalah pemimpin bangsa dan negara yang mengabdikan sesuai dengan profesinya.

5. Raja Tumenggung dan Ratu Indoman

Raja Tumenggung adalah gelar untuk pengantin laki-laki. Gelar Raja Tumenggung bermakna pemimpin gagah perkasa yang selalu mendapat pujian karena kekuatan, keperkasaan, dan kebijaksanaannya. Dengan menyandang gelar ini diharapkan ia dapat mengayomi dan melindungi keluarga dan saudara-saudaranya. Ratu Indoman bermakna pemimpin yang mengayomi dan melindungi keluarga dan saudara-saudaranya.

6. Raja Mangku Alam dan Ratu Indoman

Gelar *adok* Raja Mangku Alam diberikan kepada pengantin laki-laki. Raja Mangku Alam bermakna pemimpin yang memegang jabatan tertinggi. Raja Mangku Alam merupakan pemimpin yang memiliki kekuasaan luas. Gelar Ratu Indoman bermakna pemimpin yang melindungi dan mengayomi keluarga dan saudara-saudaranya. Ratu Indoman merupakan tempat berlindung saudara-saudaranya.

Makna *warahan* pada upacara pemberian gelar atau *adok* masyarakat Komerling adalah penyampaian pesan keluarga yang seolah-olah disampaikan oleh leluhur (kakek nenek) yang telah meninggal dunia kepada

kedua mempelai. Penyampaian pesan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) *Misal puting ting kundu*

Dang mungker di bagian

Paija dasar belacu

Dacok jadi andalan

Kalau bersaing nasib

Jangan menyesali nasib

Dulu kain belacu

Bisa jadi andalan

(2) *Ganta kok lamon cuntu*

Dang nerru nasib badan

Sina guna lemmu

Mangsa jak sekolah

Sekarang sudah banyak contoh

Jangan menimpa diri kita

Itulah guna ilmu

Dapat dari sekolah

(3) *Unut jalan sejitu*

Dacok nyenang ko badan

Hurik dang kena tipu

Dang sungsung kimakwatan

Cari jalan yang baik

Dapat Membuat hati senang

Hidup jangan ditipu

Jangan jempit penderitaan

(4) *Sina guna benyulu*

Nenang ko pumikeran

Rajin-rajin bukilu

Sembahyang ngadop Tuhan

Itulah gunanya wudhu

Biar tenang pikiran

Rajin-rajin bermohon

Sembahyang menghadap Tuhan

(5) *Unyin na pacak laju*

Iman jadi gantungan

Kuti tamong dang nerru

Kundu buruga pulan

Semua bisa terlaksana

Iman jadi pegangan

Kamu cucu jangan sedih

Nasib ayam hutan

(6) *Lincak rik lamon lahgu*

Lupa mangka simponan

Mari kuti behuwon

Dang nerak ram mak kilu

Lincak banyak tingkah

Lupa tidak punya simpanan

Mari kuti behuwon

Jangan bertemu kita tidak minta

(7) *Yakin da makwat lamon*

Se nganti hurik dungu

Se lamon nedos tambon

Jak hurik salah kundu

Percayalah tidak banyak

Yang nunggu hidup susah

Yang banyak berpangku tangan

Dari hidup salah nasib

(8) *Aaaii... naaa...puuun...*

Ram tawak burung murai

Basing harungan banglas

Anak nunggu disalai

Induk busepok tangkas

Sama-sama kita dengarkan

Kita turut burung murai

Kemana tujuan dia bebas

Anak-anak nunggu di rumah

Ibu mencari dengan giat

(9) *Rik cuntu muneh cambai*

Cara na ngundang tunas

Ngelangkat suwa nangkai

Beguna guai lebbas

Contoh juga daun sirih

Caranya bertunas

Berbatang dan bercabang

Berguna untuk dibuat obat

(10) *Lemu telakuk pakai*

Ngunut pumengan hanggas

Jak jawoh ya kok nindai

Dipa cantuk'an luwas

Ilmu burung telakuk pakai

Mencari makanan lincak

Dari jauh dia sudah melihat

Di mana banyak makanan

(11) *Lahgu manuk dang pakai*

Lapah mak ngedo watas

Kar-kar cetuk mak perai

Bela kuku mak impas

Sifat ayam jangan dipakai

Pergi tidak terbatas waktu
Mencakar mematok tidak henti
Habis kuku makan tak kenyang

(12) *Lemu kancil dang terai*
Lika pu bella hengas
Tanding rik kuol usai
Kalah menang mak jellas
Ilmu kancil jangan dipakai
Selalu menghabiskan napas
Berlomba dengan siput
Kalah menang tidak jelas

(13) *Lapah dang ngarai aria*
Unut rang laya pintas
Mari ram geluk sampai
Tigoh dang mak teregas
Jalan jangan tidak punya tujuan
Cari jalan yang lurus
Supaya kita cepat sampai
Jangan tidak ada cerita

Makna *warahan* di atas adalah (1) jangan menyesali nasib; (2) ilmu yang didapat dari sekolah sangat berguna; (3) mencari jalan kehidupan dengan benar; (4) rajin sembahyang dan berdoa; (5) jangan ditiru ayam hutan yang tidak punya simpanan; (6) jangan berpangku tangan; (7) tirulah burung murai yang cekatan dalam bekerja; (8) contohlah daun sirih yang banyak daunnya dan sangat bermanfaat; (9) jangan tiru ayam, pergi tanpa mengenal waktu, kuku habis untuk mencakar sedangkan perutnya masih lapar; (10) jangan pula tiru sifat sombong kancil pada perlombaan kancil dan siput, nafasnya habis, kalah dan menang tidak pasti, tetapi tirulah burung telakuk, pandai melihat tempat yang memiliki banyak makanan.

3.2 Fungsi *Pisaan*, *Adok*, dan *Warahan* pada Upacara Pemberian *Adok* Masyarakat Komering

Adok merupakan gelar dalam keluarga masyarakat Komering. *Adok* memiliki

fungsi baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai bagian dari masyarakat. Adapun fungsi *adok* adalah sebagai berikut.

1. Kontrol atau rambu-rambu dalam bertindak dan berbuat sesuai dengan makna gelar yang disandangnya. Misalnya, Ilunan Batin bermakna orang yang mampu mengiringi dengan hati yang jernih dan bersih. Ilunan Batin memiliki sifat tulus dan ikhlas dalam berbuat. Patuh dan penurut pada keputusan saudara tertua. Seseorang yang bergelar Ilunan Batin harus bersikap dan berbuat sebagaimana makna yang terkandung pada gelar yang disandangnya;
2. Menandai kedudukan seseorang dalam sebuah keluarga. Apakah seseorang bergelar Raja Dalom Nata yang memiliki kedudukan tinggi dalam keluarganya atau Menteri Dalom yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan Raja Dalom Nata;
3. Menandai status sosial dalam masyarakat sesuai dengan gelar yang disandangnya.
4. Memberikan identitas kebanggaan *guguk*. *Guguk* adalah asal muasal suatu kelompok berdasarkan garis keturunan. Garis keturunan dari nenek moyang mereka (*akas*);
5. Menandai si anak telah menikah. Pemuda yang telah menikah akan dikukuhkan gelarnya dan dipanggil dengan sebutan *adok* atau gelar yang disematkan kepadanya. Namun, dalam masyarakat adat Komering yang menggunakan panggilan *adok* atau gelar tersebut adalah kakek dan nenek (*akas* dan *ombai*) serta saudara-saudaranya;
6. Mendoakan kebaikan bagi si anak. *Adok* yang disampaikan bermakna indah dan baik.

7. Menurut Subari (2020: 222), *adok* atau *jajuluk* berfungsi sebagai panggilan di dalam keluarga, kerabat dekat, dan orang-orang sekitar tidak boleh memanggil dengan nama aslinya. Misalnya, penulis bernama Akbar saat nikah diberi *adok* atau jajujuk Adi Pati Anom sehingga keluarga dekat dalam pergaulan sehari-hari mereka memanggil dengan *adok*, misalnya Kiyai Adi Pati.

Fungsi *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering adalah menyampaikan pesan moral keluarga yang seolah-olah disampaikan oleh kakek nenek (*akas dan ombai*) yang telah meninggal dunia kepada kedua mempelai. Perhatikan penggalan *warahan* berikut.

*Habis bantangan pai pun
Kohkoh Puyang Komering
Akas Mong kilu sirok
Dang pakai lemu gunting
Ram dok dok lemu serok.
Habis cerita ini bapak ibu
Ini nasihat Moyang
Akas mohon diresapkan
Jangan pakai ilmu gunting
Pakailah ilmu jarum*

Pesan moral dalam *warahan* di atas adalah untuk menyelesaikan permasalahan jangan gunakan ilmu gunting yang memecah belah, tetapi gunakan ilmu jarum untuk mempersatukan keluarga.

3.3 Nilai-nilai Budaya *Pisaan* dan *Warahan* pada Upacara Pemberian *Adok* Masyarakat Komering

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Nilai-nilai budaya tersebut belum tentu dipandang baik oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya

membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya adalah konsep abstrak dan ruang lingkupnya luas yang berupa ide-ide paling bernilai dalam kehidupan manusia dan mengarah pada kebaikan. Nilai budaya *pisaan*, *adok*, dan *warahan* upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur meliputi: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

3.3.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat pada *pisaan* dan *warahan* dalam upacara pemberian *adok* masyarakat Komering di OKU Timur adalah keimanan dan ketaatan kepada Tuhan. Keimanan adalah yakin dan percaya adanya Tuhan, sedangkan ketaatan adalah kepatuhan kepada perintah Tuhan, baik menjalankan perintah-Nya maupun menjauhi larangan-Nya. Nilai budaya keimanan dan ketaatan kepada Tuhan dalam *pisaan*, *adok* dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering di OKU Timur terdapat pada kutipan berikut.

*Jalan ko tugas kok tamtu
Walau tungguk mid Palimbang
Kantu kok tungguk waktu
Dang mak kuti sembahyang
Melaksanakan tugas sudah pasti
Walau sampai di Palembang
Kalau sudah waktunya
Jangan tidak kamu sembahyang*

3.3.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat dalam *pisaan*, *adok* dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat OKU Timur di Martapura adalah (1) sopan dan santun di depan khalayak, (2) selektif dalam bergaul, (3) tidak memecah belah, (4) perbuatan kecil/sepele dapat bermanfaat bagi orang banyak, (5) berbuat kebaikan untuk orang lain. Perhatikan *warahan* di bawah ini.

Ram ja tamong bu iwon
Cara buhijang juru
Kintu indoh nemadon
Ti lemos di way bakbu
Kita sebagai cucu harus benar
Caranya berbuat baik
Jikalau nanti berguna
Tenggelam di air surut

Seseorang harus berbuat benar dan baik walaupun sedikit, tetapi nantinya akan berguna bagi orang banyak. Tenggelam di air surut pada kutipan tersebut ditafsirkan walaupun perbuatan itu kecil atau sedikit, tetapi akan bermanfaat bagi orang lain.

3.3.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur adalah (1) baik hati, (2) tidak melupakan orang tua, (3) patuh pada suami, (4) akrab dengan saudara, (5) tidak sombong, (6) pamit pada orang tua. Berikut *pisaan* yang berisi nilai budaya ketaatan pada suami.

Muloh bubantang adok sija pun
Ilunan batin retini
Cumbu bunga harapn
Ilun koyo kemudi
Mari tungguk tujuan
Kembali menerangkan gelar

Ilunan batin artinya
Kesayangan bunya harapan
Ikuti dan patuhi suami
Supaya sampai ke tujuan

Ketaatan istri pada suami sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan sebuah keluarga. Rumah tangga yang harmonis bermula dari ketaatan istri kepada suami. Agar seorang istri tidak merasa terbebani dengan ketaatan pada suami, hal-hal yang perlu dilakukan di antaranya adalah ikhlas terhadap semua pekerjaan rumah tangga.

3.3.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia diri sendiri terdapat dalam *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur adalah (1) tidak ragu-ragu; (2) hati-hati dalam bekerja; (3) tidak melupakan masa lalu; (4) cekatan; (5) tenang; (6) mencari ilmu; (7) tidak mudah bosan; (8) sabar dan syukur; (9) tidak berpangku tangan. Berikut contoh *warahan* nilai budaya sabar dan syukur.

Yakin gupuh ram lebbon
Ya mantob tuli radu
Rasa pahhik ram tellon
Mummis dan mak nyengkitu
Yakin kebingungan kita akan hilang
Ketenangan dan keyakinan itu pasti
Ketika susah kita bersabar
Manis jangan tidak bersyukur

Seseorang yang mendapat kesusahan harus bersabar. Sabar artinya mampu mengendalikan emosi seperti tidak lekas marah, tidak putus asa, dan tidak patah hati ketika menghadapi cobaan. Orang yang mendapat kesenangan harus bersyukur. Artinya, orang tersebut harus

memiliki rasa senang dan mengungkapkan terima kepada Tuhan.

3.3.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur adalah (1) jangan contoh ayam hutan, lincah banyak tingkah tidak punya simpanan (menabung); (2) tiru burung murai, giat bekerja anak di rumah; (3) contoh daun sirih, berdaun lebat untuk obat; (4) jangan tiru sifat ayam, habis cakar makan tak kenyang; (5) jangan tiru lomba kancil dan siput, kala menang tidak jelas; (6) tiru burung telakuk, tahu tempat makanan banyak.

Berikut contoh *warahan* berisi nilai budaya contoh daun sirih, berdaun lebat banyak manfaat.

Rik cuntu muneh cambai
Cara na ngundang tunas
Ngelangkat suwa nangkai
Beguna guai lebbas
Contoh juga daun sirih
Caranya bertunas
Berbatang dan bercabang
Berguna untuk obat

Tanaman sirih memiliki banyak batang, tunas, dan daun. Sebagian besar orang mengenal tanaman sirih. Tanaman sirih pada penggalan bantangan di atas ditafsirkan sebagai seseorang yang memiliki harta yang banyak dan bermanfaat bagi orang lain.

3.3.6 Nilai Agama (Regilius)

Nilai agama terdapat dalam *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur adalah (1) Maknakan hidup di dunia; jangan

tertipu diri dengan dunia karena sifatnya sementara, tidak kekal abadi; (2) jangan lupa sembahyang karena kunci semua pekerjaan; (3) kalau kita salah, tersiksa di akhirat nanti; (4) beramal dari sekarang selagi masih di dunia ini kalau sudah meninggalkan dunia tidak dapat kembali lagi; (5) berwudulah agar tenang pikiran dan rajin-rajinlah memohon dengan cara sembahyang menghadap tuhan. Berikut contoh *warahan* berisi nilai agama (religius) contoh sembahyang (salat) yang mana mengartikan jangan lupa untuk selalu beribadah kepada sang pencipta.

Sina guna benyulu
Nenang ko pumikeran
Rajin-rajin bukulu
Sembahyang ngadap tuhan
Itulah gunanya wudhu
Biar tenang pikiran
Rajin- rajin bermohon
sembahyang menghadap tuhan

Dengan rajin beribadah, hidup kita akan lebih tenang. Selain itu, apa yang ada dunia ini tidaklah abadi karena setiap manusia akan meninggalkan dunia. Harta dan pangkat tidak akan dapat menolong kita di akhirat nanti, kecuali amal ibdah dan perbuatan baik selama di dunia.

3.3.7 Nilai Sosial

Nilai Sosial dalam *pisaan*, *adok*, dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur adalah (1) kami nanti sudah tua, janganlah berubah hati; (2) ucapkan terima kasih kepada semua keluarga; (4) itulah guna ilmu dapat dari sekolah; (5) jalan jangan tidak punya tujuan, cari jalan yang lurus. Berikut contoh *warahan* berisi nilai sosial, yaitu kami nanti sudah tua, janganlah berubah hati. Maksud *warahan* tersebut adalah sebagai nasihat orang tua kepada anaknya.

Harapan ibu bapak
Dinakko kunyin kuti
Indoh sikam kok tuha
Dang haga berubah hati
Harapan orang tua
Seluruh anak-anakku
Kami nanti sudah tua
janganlah berubah hati

Pesan yang disampaikan adalah jangan sampai berubah hati ketika orang tua sudah menua; jangan lupa juga ucapkan terima kasih kepada seorang yang telah membantu kita karena itulah gunanya ilmu yang didapatkan di sekolah; setiap hidup harus memiliki tujuan hidup yang lurus.

4. Simpulan

Pemberian *adok* kepada masyarakat OKU Timur, Sumatera Selatan merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki makna, fungsi, dan nilai kehidupan yang mencerminkan perilaku kehidupan manusia. *Adok* mengandung unsur *pisaan*, *adok* dan *warahan*. Fungsi *pisaan* dalam *adok* adalah menerangkan atau menyampaikan makna kemuliaan dan kebesaran makna *adok* atau gelar. Fungsi *adok* adalah (1) kontrol dalam bertindak dan berbuat sesuai dengan makna *adok* yang disandangnya; (2) menandai kedudukan seseorang dalam suatu keluarga besar; (3) menandai kedudukan sosial dalam masyarakat sesuai dengan *adok* yang disandangnya. Makna *adok* adalah doa, harapan, keinginan, dan cita-cita seperti yang terkandung dalam makna *adok* yang diberikan.

Fungsi *warahan* dalam *adok* untuk menyampaikan pesan moral keluarga yang seolah-olah disampaikan oleh leluhur yang telah meninggal dunia (kakek dan nenek) yang ditujukan kepada kedua mempelai. Nilai budaya *pisaan* dan *warahan* pada upacara pemberian *adok* masyarakat Komering OKU Timur meliputi: (1) nilai

budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah keimanan dan ketaatan kepada Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, misalnya (a) baik hati, (b) tidak melupakan orang tua, (c) patuh pada suami, (d) akrab dengan saudara, (e) tidak sombong, dan (f) permohonan doa restu dari orang tua; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya (a) tidak ragu-ragu, (b) hati-hati dalam bekerja, (c) tidak melupakan masa lalu, (d) cekatan, (e) ketenangan, (f) mencari ilmu, (g) tidak mudah bosan, (h) sabar dan syukur, dan (i) tidak berpangku tangan; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah (a) jangan contoh ayam hutan, lincah banyak tingkah tidak punya simpanan; (b) tiru burung murai, giat bekerja anak di rumah; (c) contoh daun sirih, berdaun lebat untuk obat; (d) jangan tiru sifat ayam, habis cakar makan tidak kenyang; (e) jangan tiru lomba kancil dan siput, kala menang tidak jelas; (f) tiru burung telakuk, tahu tempat makanan banyak.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Arif. 2016. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural." *Jurnal Pembahsi: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1: 79-94. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1047>
- Astari, Rika, Syamsul Hadi, Soepomo Poedjosoedarmo, and Suhandano Suhandano. 2014. "Pengaruh Budaya Terhadap Istilah Sains dan Teknologi dalam Bahasa Arab*." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13(2): 253. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13205>
- Azmiyati, Dian, Mulyanto Widodo, and

- Iqbal Hilal. 2018. "Pisaan pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Tiyuh Lampung (Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)* (4): 1–13.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: IKAPI.
- Emi. 2017. "Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel *Kelopak Cinta Kelabu* Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP." *PEMBAHSAI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 69–84. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v7i2.1358>
- Fuad, Muhammad, Ali Mustofa, Kahfie Nazaruddin, and Iqbal Hilal. 2000. *Nilai Didaktis dalam Pisaan Lampung Pubian*.
- Ibnu Haikal, Farida Ariyani, Cucu Sutarsyah. 2019. "Peningkatan Kemampuan untuk Memahami *Warahan* (Intar Padang) Melalui Metode Pembelajaran Story Telling." *Jurnal Tiyuh Lampung (Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)* (4): 1–13.
- Jafar Fakhrurozi, and Shely Nasya Putri. 2019. "Fungsi Wawancara dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin." *Salaka* 1: 17–26. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1281>
- Kartini, Neti, and Suryani. 2019. "Analisis Struktural *Pisaan* Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komering di Desa Kurungan Nyawa." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1(1): 37–44. <https://doi.org/10.30599/spbs.v1i1.557>
- Mahmud, Kusman K. 2013. *Sastra Indonesia dan Daerah (Sejumlah Masalah)*. Bandung: Angkasa.
- Maulidiah, Nurfitriana, and Kundharu Saddhono. 2019. "Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra." *Widyaparwa* 47(2): 185–92. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. "Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu." *Widyaparwa* 47(2): 185–92. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>
- Misyuraidah, Misyuraidah. 2017. "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *Intizar* 23(2): 241–60. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>
- Muntazir. 2016. "Pesan-Pesan Moral dalam *Pisaan* dan *Wayak*." 2(1): 31–42. <https://doi.org/10.32494/ja.v1i1.26>
- Ransa, Yulianus Sampe. 2016. "Nilai Budaya dalam Ule'ule'an Sastra Lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5(2): 1–18.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Subari, Albar Sentosa. 2020. *Bunga Rampai Karangan Terbesar di Media Cetak dan Online*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

- Tawaulu, Abdul Karim. 2017. "Analisis Nilai Budaya Nyanyian." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(3): 205-12. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9614>
- Utomo, Cahyo Budi, and Ganda Febri Kurniawan. 2017. "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati." *Harmony* 2(2): 168-84.